



## Struktur Tampilan Awal Sastra Lisan Makassar dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Muhammad Ali

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muslim Maros  
muhammadali@umma.ac.id

### Abstrak

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bagaimana struktur tampilan awal puisi lisan Makassar yang penuh nilai-nilai keraifan lokal dalam budayaku bangsa, khususnya suku bangsa Makassar dalam menanamkan nilai-nilai dalam bertutur, bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Instrumen Penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument kunci (key instrument). Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga siklus yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Teori Van Dijk sebagai kerangka teori dengan grand teori hermeneutika sebagai pisau analisis.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan ada idiologi yang terkandung dalam *kelong* agar pendengar atau pembaca dapat mengikuti alur cerita *kelong* hingga *kelong* selesai. *Kelong* yang ditampilkan dalam buku diramu dengan berbagai jenis tema umum dan tema khusus yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dalam mengembangkan materi pembelajarannya di kelas, khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi dan prosa budaya lokal masing-masing di setiap daerah atau pun negara.

**Kata Kunci:** Idiologi Puisi, Struktur Tampilan Awal

### A. PENDAHULUAN

Struktur tampilan awal pada puisi lisan Makassar adalah salah satu struktur yang berupaya agar *pakelong* mampu menggiring para pendengar, agar para pendengar konsentrasi dalam mengikuti cerita tersebut yang disusun secara bait-bait dan dinyanyikan dengan suara yang indah. Hal ini, senada dengan fungsi informasional, adalah salah satu fungsi bahasa

yang bertujuan untuk mengungkapkan pokok permasalahan (Subject matter) (Leech, 1981) atau biasa pula disebut fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada seseorang (Kinneavy dalam Chaer, 2003:33).

Fungsi ini dianggap sebagai fungsi yang sangat penting dalam komunikasi karena berhubungan dengan permasalahan kehidupan manusia, khususnya suku bangsa Makassar.



Leech menekankan bahwa penggunaan bahasa yang informasional, maka konseptual merupakan yang sangat penting karena dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Makna konseptual sering pula disebut makna sebenarnya atau makna denotatif atau makna yang berisi pengetahuan atau berisi hal-hal yang bersifat logis atau bersifat terbuka atau maknanya bersifat apa adanya pada teks apa yang tampak adalah yang dimaksudkan. Dimaklumi begitu banyak pokok pembicaraan yang terdapat dalam masyarakat yang dapat dilihat dari perspektif status sosial, jenis kelamin, jenis pekerjaan, domisili, aktivitas politik masyarakat.

Bila memperhatikan lebih mendalam tentang alur cerita yang disampaikan banyak hal-hal yang dapat kita ambil hikmah di dalamnya. Salah satunya adalah memberikan informasi kepada umat manusia, khususnya orang-orang Makassar bahwa dalam mengerjakan segala sesuatu kita tak bisa melepaskan diri dari Allah Swt karena segala sesuatunya adalah kehendak-Nya. Hal itu dapat dilihat dari struktur tampilan awal yang disampaikan dengan ucapan *Bismillah uru kana* "Bismillah pembuka kata". Ini menandakan bahwa manusia Makassar adalah manusia yang sejak lama mengenal adanya maha pencipta. Tatanan-tatanan inilah yang patut kita pelihara dan pertahankan kelestariannya sebagai ciri khas suatu suku bangsa untuk kemaslahatan generasi kita di masa yang akan datang.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, seakan-akan kita telah keluar dari tatanan kehidupan yang memprihatinkan, apakah bangsa ini atau generasi penerus ini telah tebrak-abrik oleh kehidupan baru yang telah menggilas norma-norma kehidupan yang dianut selama ini

sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya. Berbagai gejolak yang dapat disaksikan lewat media sosial seperti hoaks-hoaks yang susah dipertanggungjawabkan kebenarannya, pembegalan, pembunuhan secara sadis. Belum lagi para elit politik saling menjatuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sungguh memprihatinkan. Benar yang dikatakan sebagian orang bahwa sebagian generasi kita seakan-akan kembali kepada kehidupan bangsa yang primitif yang tidak lagi patuh kepada tatanan kehidupan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang kita yang penuh dengan tatanan-tatanan nilai yang agung.

Struktur tampilan awal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan ini, dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Khususnya dalam membina dan menumbuhkembangkan generasi yang memiliki nilai-nilai moral dalam membangun negeri yang dicintai ini.

Struktur dan fungsi seperti ini dapat kita temukan dalam berbagai produk budaya dalam kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia ataupun bangsa lain yang masih ada tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suku bangsa Indonesia. Produk budaya seperti ini selayaknya dipelihara, dipertahankan, dan dikembangkan untuk menata kembali nilai yang selama ini dianggap telah tertelan zaman akibat perkembangan zaman yang mulai tidak sesuai dengan adat ketimuran adat bangsa Indonesia.

Produk budaya tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra lisan, seperti puisi lisan, dari berbagai suku bangsa di Indonesia, baik yang berbentuk puisi lisan maupun yang berbentuk

prosa lisan atau dikenal dengan nama nyanyian-nyanyian rakyat. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Salah satu karya sastra yang sangat agung bagi bangsa kita adalah karya sastra yang dianggap terpanjang di dunia melebihi karya sastra Mahabrata dari India, adalah produk budaya suku bangsa Indonesia yakni karya sastra *La Galigo*. Karya sastra ini adalah karya kolektif produk budaya orang Bugis-Makassar.

Dalam analisis penelitian ini, merumuskan bagaimana bagaimana Struktur tampilan awal puisi lisan Makasaryang bertujuanmemberikan pengajaran berupa informasi kepada umat manusia, khususnya kepada para penutur aslinya atau anak didik (suku bangsa Makassar). Kajian dalam penelitian ini adalah Struktur tampilan awal yang sangat berkaitan dengan strukutr yang dinyatakan Van Dijk sebagai kerangka analisis dengan grand Teori Hermeneutika.

Karya sastra seperti ini hampir semua ada di setiap suku bangsa di nusantara Indonesia bahkan suatu Negara walaupun tidak sepanjang itu. Ini suatu hal yang sangat mengagumkan. Di dalam karya sastra ini dapat kita temukan berbagai fungsi yang agung, sehingga sangat efek dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan sampai ke perguruan tinggi. Begutu pula halnya nyanyian-nyanyian rakyat yang lain seperti nyanyian rakyat Kaili (Gazali 2009), nyanyian rakyat Bugis (Akmal 2009) *Kelong* dalam *Persfektif Heremeneutika* (Ali 2009), nyanyian rakyat jawa ,dan lain-lain.

## B. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Secara paradigmatik, penelitian ini

dikhususkan pada Struktur tampilan awal. Jenis penelitian ini sesuai digunakan berdasarkan beberapa asas metodologis penelitian kualitatif terhadap fungsi sastra lisan makassar. Beberapa alasan mendasarinya adalah (1) sumber data dan data bersifat naturalistik, (2) peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai makhluk penafsir yang secara hermeneutis dipandang kapabel, (3) pemaparan atau pembahasan data bersifat deskriptif *interpretative*, (4) analisis data dilakukan secara interaktif-induktif, (5) Sturukutr tampilan awal menjadi perhatian utama. Karena itu, interpretasi atau pemahaman mendalam terhadap hakikat fungsi sastra lisan makassar didasari pada perspektif emik orang Makassar.

Data penelitian ini berupa puisi lisan Makassar yang telah terdekomentasikan(dapat berupa kata, baris, larik, kalimat).Sumber data penelitian adalah buku-buku yang berisi puisi lisan yang telah diterjemahkan oleh peneliti terdahulu dan data hasil rekaman langsung peneliti dari *pakelong* (penyanyi) serta catat potret yang dilakukan. Data yang bersumber dari *pakelong* (penyanyi) berisi tentang sastra lisan, yang meliputi proses *kreatif pakelong* (penyanyi), visi, misi, dan konsepsi yang dianut oleh *pakelong* (penyanyi) dan latar belakang sosial budaya, agama, keyakinan, dan pandangan hidup *pakelong* (penyanyi).

Keabsahan data (1) diperiksa dengan cara membaca dengan tekun dan menelaah dengan intensif sumber data penelitian untuk memperoleh pemahaman makna yang memadai, (2) Keabsahan data diperiksa dengan cara kecukupan rujukan berupa bahan pustaka dan dokumen mengenai budaya dan sastra Makassar, (3) Keabsahan data diperiksa dengan cara

ketekunan pengamatan atas berbagai gejala yang berkaitan dengan masalah dan data penelitian, (4) Keabsahan data diperiksa dengan cara pengecekan teman sejawat dan para pakar serta para budayawan yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang budaya dan sastra Makassar.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dianalisis adalah Struktur tampilan awal puisi lisan Makassar.

Peneliti adalah etnik Makassar yang memahami tentang adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat etnik Makassar menempatkan tema *kelong siri na pacce* pada urutan pertama pada struktur makro dengan alasan bahwa siri napacce adalah payung dari segala tata nilai kehidupan masyarakat etnik Makassar dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku. Dalam buku yang berisi teks puisi '*kelong*' yang ditemukan peneliti tidak ada satupun buku yang menempatkan tentang adat siri na pacce pada urutan pertama. Demikian pula pada tema-tema yang lain. Tema umum puisi '*kelong*' pada umumnya tidak langsung menempatkan makna pada bagian awal. Makna yang dimaksud dalam super struktur tampilan makna awal adalah idiologi yang terkandung dalam puisi '*kelong*' agar pendengar atau pembaca dapat mengikuti alur cerita puisi '*kelong*' hingga '*kelong*' selesai. Puisi '*Kelong*' yang ditampilkan dalam buku diramu dengan berbagai jenis tema umum dan tema khusus yang terkandung di dalamnya. Tema-tema umum yang ditampilkan dapat dilihat pada pemaparan super struktur puisi *kelong* di atas. Ada dua jenis buku atau teks yang memuat idiologi agar pendengar

atau pembaca tertarik untuk mengikuti hingga puisi '*kelong*' selesai, yaitu buku pertama *Sangkarupa Kelong Mangkasarak*. Pada bagian awal dalam bait pertama, dimulai dengan kalimat *Bimiillah uru kelong* 'Bismillah mulai aku berpuisi'. Dalam bait kedua, adalah permintaan maaf kepada hadirin atau pembaca sebelum *pakelong* menampilkan *kelong* (puisi), demikian seterusnya sampai memasuki tema-tema tertentu yang ingin disampaikan, yaitu pada bagian isi (bagian tengah).

Kalimat *Bismillah uru kelong* 'Bismillah pertama *kelong*' adalah tahap awal atau tahap pendahuluan yang berarti ucapan rasa syukur kehadiran Allah Subhanawwatala atas karunia yang diberikan sehingga dapat menampilkan puisi '*kelong*' ini. Ini menandakan bahwa para pendengar pada saat itu adalah masyarakat etnik Makassar yang menganut agama Islam. Hal ini mengandung idiologi atau maksud tertentu bahwa setiap memulai suatu pekerjaan pada dasarnya harus dimulai dengan ucapan basmalah. Ucapan basmalah adalah realitas ucapan rasa syukur ke hadirat Allah atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga hadirin dapat berkumpul menyaksikan puisi '*kelong*' ini. Selain itu, ucapan Basmalah adalah tanda memulai puisi '*kelong*' agar *kelong* yang disampaikan membawa berkah atau manfaat bagi yang mendengarkan atau yang membacanya.

Selanjutnya di bait kedua pada baris pertama adalah permintaan maaf si pembawa puisi kepada hadirin sebelum ia memulai puisinya '*kelong*'. Permintaan maaf pertama adalah memilih diksi '*tabek*' 'permisi'. *Tabek* dalam bahasa Makassar adalah ungkapan penghormatan yang sangat dalam maknanya bagi hadirin. Ungkapan sopan

ini biasanya diucapkan di hadapan raja atau orang yang sangat dihormati atau yang dianggap lebih tua. *Tabek* biasanya disertai dengan gerakan tangan dan membungkukkan badan sambil tangan kanan selurus dengan samping kanan lutut. *Tabek* yang disertai dengan gerakan tangan dan badan seperti ini dilakukan ketika sedang beralalu di hadapan orang yang dihormati atau yang lebih tua. Walaupun si *pakelong* tidak membukukan badan, namun makna gerakan tersebut tersirat dalam ucapan tersebut. Penggunaan kata *tabek* tidak lazim digunakan dalam suasana seperti itu, yang biasa digunakan adalah ungkapan *pammopporang mamak* 'maafkan aku', jika hendak berpuisi.

Permohonan sopan yang berikutnya adalah terdapat pula dalam bait kedua, dalam baris kedua yaitu *pammopporang mama* 'maafkan aku'. Hal ini menandakan bahwa seorang *pakelong* bukan hanya ungkapan rasa sopan yang ditampilkan tetapi juga tersirat merendahkan diri, agar hadirin menaruh perhatian kepadanya. Berikutnya baris kedua pada bait yang sama, *pakelong* memilih ungkapan *lamakkelongi atanta* 'hamba akan berpantun atau berpuisi. Ungkapan hamba akan berpantun atau berpuisi, ada dua makna yang tersirat di dalamnya. Makna pertama adalah makna yang mengarah kepada permohonan kepada Allah agar *kelongnya* membawa manfaat kepada hadirin. Makna yang kedua, adalah permohonan kepada para hadirin agar dapat diizinkan melantunkan *kelongnya* (puisinya). Idiologi *pakelong* dalam hal ini adalah agar hadirin mengikuti dengan hikmat apa yang disampaikan oleh *pakelong* lewat *kelongnya* (puisinya), dengan demikian *kelongnya* berhasil menggiring para hadirin agar

taat dan patuh terhadap amanat yang disampaikan.

Dalam baris ketiga diinformasikan secara gamblang kepada hadirin bahwa *kelong* yang akan dilantunkan adalah *kelong* agama, yaitu dengan menggunakan ungkapan *kelong panrita* 'Syair ulama'. *Pakelong* sengaja menempatkan informasi ini pada baris ketiga agar hadirin yang telah hikmat akan mengikuti *kelong* semakin menaruh perhatian terhadap *kelong* yang akan dilantunkan. Di baris terakhir dalam bait yang sama diinformasikan pula bahwa *kelong* ini untuk konsumsi bagi hadirin yang mengaku dirinya sebagai ummat yang beragama Islam. Pada bait yang ketiga masih merupakan rentetan dari bait pendahuluan. Dalam bait ketiga *kelong* (puisi) ini menggunakan diksi karattasa malannying 'kertas putih bersih' adalah diksi yang mengandung makna hati yang suci dan ikhlas membawakan puisi penuh makna yang sangat bermanfaat bagi pendengar atau pembaca. Hal ini mengandung maksud agar pendengar atau pembaca yang sudah mulai menyimak *kelong* dengan seksama semakin menambah kehikeyatannya, sehingga muncul pula hati ikhlas mengukiti dengan seksama.

Dalam bait keempat yang masih merupakan bait pendahuluan, di baris pertama, *kelong* (puisi) ini mulai mengajak hadirin agar menuruti kehendak *pakelong*, yaitu agar *kelong* agama yang disampaikan nanti dapat diamalkan sehingga menjadi manusia yang dapat dijadikan sebagai suri teladan bagi masyarakat etnik Makassar di lingkungannya. Ungkapan *nubongong pangngakkalingku* 'kau jadikan kudung nasihatku' pada baris terakhir mengandung maksud bahwa nasihat yang

disampaikan dalam *kelong* nanti akan menjadi perhiasan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, artinya akan menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tercelah di sisi Allah maupun di mata manusia. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Bait yang ke lima dalam pemaparan *kelong* ini masih merupakan bagian pendahuluan. Bait ini menyajikan informasi kepada hadirin atau pembaca dengan pilihan diksi yang mengarah kepada tema percintaan. Pilihan diksi yang mengarah ke tema percintaan ini merupakan juga idiologi *pakelong* agar, agar *kelong* yang disampaikan di samping membawa ajaran juga menyampikan suasana lucu sehingga hadirin tidak bosan mengikutinya. Dalam bagian ini *pakelong* mulai menyentuh hati hadirin atau pembaca untuk menyimak lebih jauh *kelong* yang akan disampaikan. Baris pertama, *nakku tonjako anjo kau* ‘apakah engkau rindu juga’, kemudian baris kedua *kamma tonjako inakke* ‘sama seperti aku’. Diksi ini betul-betul diksi *kelong* percintaan. *Pakelong* menggunakan diksi ini agar hadirin terperangah dan semakin penasaran ingin mengikuti lebih jauh *kelong* yang akan dilantunkan. Dalam baris tiga dan keempat pada bait yang sama *pakelong* mendeskripsikan yang betul-betul menyentuh perasaan, yaitu persaan haru menanggung rindu dengan simbol tetesan air mata pada bantal. Di sini *pakelong* berusaha mengugah persaan pembaca sampai larut ke dalam suasana sedih dan keindahan. Pembaca seakan-akan lupa akan tema *kelong* yang didengarkan atau yang dibaca. Pendengar atau pembaca sudah mulai larut dalam suasana tema

percintaan, padahal pada bagian ini masih dalam tahap pendahuluan. Hal ini menandakan bahwa puisi berusaha menghibur dan menyenangkan hati pendengar atau pembaca sampai kepada tema *kelong* yang akan disampaikan.

Pada bait keenam puisi ‘*kelong*’ semakin menambah suasana haru pembaca dengan mendeskripsikan suatu kesedihan seakan-akan benar-benar terjadi. Jika pembaca tak menyadari apa yang diinformasikan dalam bait ini maka pembaca larut dalam suasana seorang yang rindu kepada seorang kekasih, padahal sebenarnya *kelong* (puisi) ini menggiring pembaca ke arah rindu akan Tuhan yang telah menciptakan. Rindu kepada Tuhan berarti berusaha meyakini keberadaannya walaupun Tuhan tak apat dilihat dengan kasat mata. Hal ini dapat dilihat dalam semua baris pada bait ini.

*Kelong* (puisi) ini masih tetap bertahan menyembunyikan tema-tema agama yang akan disampaikan. Selanjutnya dalam bait yang ketujuh ini, *kelong* berusaha memberi nasihat kepada pembaca agar jangan mudah tergoda dengan bujuk rayuan yang belum tentu kebenarannya. Makna yang dimaksud dalam hal ini adalah godaan iblis yang tidak ada hentihentinya kepada setiap manusia yang ingin berbuat kebajikan. Baris pertama, *manna manggalluruk bombang* ‘walau bergema bagai ombak’, kemudian pada baris kedua, *karebaya battu mae* ‘berita yang tiba kemari’ kedua baris ini merupakan simbol bahwa godaan iblis kepada manusia jika ingin berbuat kebajikan sangat besar. Oleh karena itu manusia harus hati-hati menghadapinya. Jika manusia larut dalam godannya, maka manusia tersebut akan terjerumus ke dalam dosa atau tak jadi melakukan

kebajikan, sedangkan di baris tiga dan keempat, *teako tappak* ‘jangan percaya’ *punna pakloangnginja* ‘kalau hanya bujuk rayuan’ mengandung maksud bahwa manusia jangan mudah tergoda, karena pada dasarnya semua itu adalah godaan setan (iblis).

Demikian pula bait yang kedelapan masih tetap berbau percintaan, *kelong* ini masih tetap sengaja memilih diksi percintaan agar pendengar atau pembaca masih terlena dalam keindahan diksi yang digunakan. Baris pertama, *punna manakkumantu nakke* ‘jika aku sudah rindu’ yang dimaksud adalah rindu kepada Tuhan, bukan rindu kepada seorang kekasih. Kemudian baris kedua, *tamabboyamak biasa* ‘tak mencari lagi kebiasaan’ hal ini mengandung maksud bahwa bila seseorang sudah yakin Tuhan itu yang mengatur segala kehidupan ini, maka manusia tidak lagi gelisah seperti yang lalu-lalu, akan keraguan adanya Tuhan yang selalu memantau segala sikap dan tingkah lakunya dalam menjalani hidup ini. Dalam baris tiga dan keempat, *kucinikpiseng* ‘nanti kulihat’ *biola kumangngukrangi* ‘bayangan baru kupercaya’ maksudnya ketika sebelum sebenarnya yakin seseorang baru sadar ketika Tuhan memperlihatkan cobaan atau kekuasaan-Nya.

Bait kedelapan dan bait ke sembilan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan makna yang sangat erat. Kedua bait menyadarkan kepada manusia akan kebiasaan keraguan sebelumnya, yaitu ragu akan adanya Tuhan sebagai pemilik alam ini beserta isinya. Bertumpuknya keraguan yang ada pada dirinya, sehingga manusia selalu mencari kebenaran hakiki. Penemuan akan kebenaran hakiki membuat manusia sadar dan tidak akan

lagi ragu tentang keberadaan dan ke-ADA-an Tuhannya. Hal ini dapat disimak dalam pilihan diksi *angngukrangijak biasa* ‘aku sadar akan kebiasaan’ mengandung maksud menyesali dan tobat akan keraguan yang pernah ada dalam dirinya. Diksi *mingka nompokmi labbaku* ‘jadi bertumpuk kekecewaanku’ artinya sangat menyesali segala keraguan itu, sedangkan dalam baris tiga dan keempat, *labbakumintu* ‘kecewaku itulah’ *tamabboyak biasaku* ‘takkan mencari kebiasaanku’ maksudnya dengan segala keraguan itu, manusia tak lagi ragu karena adanya kekuasaan Tuhan yang diperlihatkan kepada semua hamba yang dicintai-Nya. Kecewa dalam hal ini maksudnya penyesalan terhadap diri sendiri atas keraguannya.

Dalam bait kesepuluh dengan bijak menasihatkan manusia bahwa memang biasa terjadi demikian, manusia yang lama tidak bertemu kadang-kadang saling merindukan. Diksi yang digunakan benar-benar diksi percintaan. Selanjutnya pada bait yang kesebelas seakan-akan Tuhan kembali menasihatkan kepada manusia bahwa apakah engkau tidak dapat membaca tentang keberadaan-Ku. Apabila manusia ingin mempelajari keberadaan-Ku, maka manusia harus membaca alam sekitarnya, di sana manusia akan dapat menemukan keberadaan-Ku sebagai pemilik alam semesta beserta isinya. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat dalam baris demi baris. Baris pertama, *tanucinika seng nakke* ‘apakah engkau tidak lagi melihat Aku’ maksudnya mengingatkan kepada manusia untuk selalu ingat kepada-Nya, dengan cara membaca segala kekuasaan-Nya. Sesuatu tidak akan ada jika tidak ada yang menjadikannya. Jangan lagi engkau

lupa, lupa kepada Yang menciptakanmu. Pada baris kedua, *bateku ngerang sareak* ‘cara-Ku berperadaban’ maksudnya Tuhan begitu sayang kepada semua hamba-Nya, hanya manusialah yang tidak mengetahui dan mensyukurinya. Selanjutnya pada baris ketiga, *tuntung barak* ‘sepanjang musim’ maksudnya kasih sayang Tuhan sepanjang masa dan tidak ada batasnya. Kemudian pada baris keempat, *timorok tamakkunraring* ‘tidak pernah mengeluh’ maksudnya bila Tuhan menginginkan maka semuanya akan jadi tanpa menunggu waktu sedikitpun.

Selanjutnya dalam bait dua dan tiga belas yakni penyesalan manusia itu sendiri tentang keberadaannya jauh dari Tuhan karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan Tuhan. Dalam baris pertama dan kedua misalnya, *kodina paleng bellaya* ‘tak baik gerangan berjauhan’ *nasimbanga dolangang* ‘di antarai samudra’ maksudnya adalah penyesalan manusia yang selama ini jauh dari Tuhannya, sehingga mereka tak menghiraukan terhadap larangan-larangan Tuhan yang peruntukkan kepadanya (manusia). Bait berikutnya yaitu pada baris tiga dan keempat, *kadek nakkulle* ‘seandainya dapat’ *tamparang kuesakki* ‘lautan kukeringkan’ mengandung maksud adalah penyesalan yang sangat dalam terhadap diri manusia yang ingin menebus segala dosa-dosa yang telah dilakukannya. Dalam bait berikutnya yaitu bait ketiga belas pada baris pertama dan kedua, *kadejji nalomo-nalomo* ‘seandainya tak dalam’ *pakrisikku ri kalengku* ‘penderitaan yang kualami’ adalah penyesalan diri manusia dengan maksud ingin kembali seperti tak pernah melakukan perbuatan-

perbuatan dosa. Perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukannya membuat mereka tersiksa menyesali terhadap semua perbuatan yang telah dilakukannya. Kemudian di baris tiga dan keempat, *kaddekku colok* ‘seandainya aku korek’ *rakijak lalangan lombongang* ‘hanya daki dalam kotaknya’ maksudnya seandainya bisa dosa yang telah kulakukan dapat kuhapus segeramaka semuanya akan kulakukan kemudian aku bertobat yang sebenar-benarnya tobat.

Lain halnya dengan bait keempat belas, yakni peringatan Tuhan terhadap ummat manusia yang ingin menyamai Tuhannya. Dalam baris pertama, *apa memangminne kamma* ‘Apalah gerangan ini’ adalah teguran Tuhan terhadap manusia yang ingin menandingi Tuhannya. Apakah engkau wahai manusia, bahwa apa yang kamu miliki itu bagaikan setitik air dengan samudra. Tidakkah engkau tahu apa yang kamu miliki adalah milik-Ku. Kemudian dalam baris kedua, *kakukana ri kalengku* ‘karena aku katakan pada diriku’ maksudnya manusia itu tidak tahu diri, jika memiliki kekayaan atau harta mereka lupa akan Tuhan yang menciptakan-Nya. Mereka sering menyombongkan diri terhadap sesamanya, seakan-akan dialah yang berkuasa di dunia ini. Simbol-simbol menyamakan diri manusia sama dengan Tuhannya adalah kekuasaan-kekuasaan yang dilakukannya terhadap sesamanya mamnesia. Mereka lupa bahwa Tuhanlah yang maha berkuasa dan maha segalanya. Sedangkan pada baris tiga dan keempat, *mingka ikau* ‘tetapi engkau’ *passingkammai kalennu* ‘menyamakan dirimu’ maksudnya Tuhan kembali memperingatkan kepada ummat manusia bahwa jangan samakan dirimu dengan Tuhan. Tuhan

sangat tidak menyenangkan orang-orang selalu menyombongkan diri.

Berdasarkan peringatan-peringatan Tuhan pada bait keempat belas di atas, maka pada bait kelima belas, manusia berniat untuk bertobat kepada Tuhannya. Hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Baris pertama, *bakukna nia cinnaku* 'sejak timbul niatku' maksudnya manusia telah memiliki tekad yang bulat untuk bertobat kepada Tuhannya dengan sebenarnya tobat. Selanjutnya pada baris kedua, *tinro jangang-jangang mama* 'tidur bagai burung' maksudnya mereka telah mengurangi tidurnya. Mereka menggunakan waktu bertobat kepada Tuhannya. Dalam baris tiga dan keempat, *atenna mami* 'hanya jantungnya' *bangngia kukantinroi* 'malam kujadikan bantal' adalah pernyataan manusia yang mengandung maksud bahwa di tengah malam yang sunyi mereka selalu terbangun menyembah dan meminta ampun kepada Allah agar diampuni segala dosa-dosa yang telah dilakukan serta diberi petunjuk agar senantiasa ingat kepada yang menciptakan-Nya.

Selanjutnya pada bait ke enam belas sampai dengan bait kedua puluh tujuh kembali menyajikan diksi-diksi percintaan agar pembaca semakin segar atau bersemangat memasuki tema-tema agama yang akan disampaikan. Pada baris terakhir dalam bait ke dua puluh tujuh terdapat diksi 'mengagetkan' maksudnya menyadarkan pembaca bahwa kita akan mulai memasuki tema agama yang akan disampaikan dalam *kelong*. Kemampuan *pakelong* dalam meramu ungkapan pendahuluan dalam *kelong* merupakan salah satu idiologi *pakelong* agar hadirin atau pembaca tertarik dan setia mengikuti hingga memasuki tema agama yang akan disampaikan.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Struktur tampilan makna awal pada puisi makasaaardi atas dalam analisis wacana kritis Van Dijk, yakni *pakelong* berusaha menggiring kepada pendengar agar puisi yang dibawakan atau dilagukan dapat diikuti sampai selesai. Diksi-diksi yang digunakan dalam idiologi *pakelong* adalah diksi yang berhubungan dengan kosa kata percintaan yang pada dasarnya cinta kepada Sang Pencipta. Bahasa yang digunakan diramu dengan bahasa yang indah dan menarik agar pendengar semakin larut dalam perasaan. Kemampuan memilih diksi yang indah adalah sarana yang paling ampuh dalam menentukan pilihan pendengar untuk mengikuti hingga akhir sebuah puisi.

### 2. Saran

Produk budaya tersebut seperti ini wajib dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya sebagai sebuah produk budayayang mampu menyampaikan pengajaran kepada generasi sekarang, maupun generasi yang akan datang. Sangat tepat untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, selayaknyalah kita pelihara dan kembangkan produk budaya tersebut untuk membangun dan membentuk karakter anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. (1985). *Manusia Bugis Makassar*: Jakarta: Inti Dayu Press.
- Agustian Ary Ginanjar. (2007). *ESQ for Teens 2*. Jakarta: PT Arga Publishing

- Ahmad Sahidah. (1975). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Yusnani. (1991). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Qahthani Muhammad. (1991). *Memurnikan Lailaha Illallah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Bleicher, Josep. (2003). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutik as Method. Philosophy and Critique*. Diterjemahkan Ahmad Norma Permana. Yogyakarta: fajar Pustaka Baru.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis TeksMedia*. Yogyakarta: Yogyakarta Lki
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fronidzi, Risteri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Diterjemahkan Cut Ananta Wijaua (1963, Yogyakarta;Pustaka Pelajar.
- Gadamer, Hans Georg. (2004). *Kebenaran dan Metode*. Pengantar Filsafat Hermeneutika. Diterjemahkan oleh
- Hakim, Chaeruddin. (2006). *Kitab Kelong Makassar*. Gowa: Gora Pustaka Indonesia.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics the Study of Meaning*. Second Edition. Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta.
- Nappu Sahabuddin, Sikki Muhammad, Nasruddin. (1997). *Sangka Rupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Buku sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.
- Nappu, Sahabuddin dan Nasruddin. (1995). *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudentia. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusata Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Barru. (2003). *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*.
- Rahman, Nurhayati. (2006). *Cinta Laut dan Kekuasaan*, dalam Epos La Galigo. Makassar: LaGaligo Press.
- Rahman, Nurhayati. (2012). *Suara-Suara dalam Lokalitas*.Makassar: La Galigo Press.
- Surin, Bachtiar. (1978). *Terjemah dan Tafsir Alquran*. Bandung: Fa. Sumatra.
- Van Dijk, T. (1998). *News as Discourse*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.